

ANALISIS WACANA HUMORIS DALAM MAJALAH MANGLÉ RUBRIK “BARAKATAK” (KAJIAN PRAGMATIK)

Anisah Husnul Khotimah¹, Yayat Sudaryat²

Prodi Bahasa dan Budaya Sunda, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1 2}
anisah2608@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berkembangnya media humor dalam media tulisan salah satunya pada majalah Manglé rubrik “barakatak”. Wacana humor tersebut memiliki berbagai daya humoris. Ketepatan humor terkadang menyisipkan sebuah implikatur dan tentunya memiliki fungsi pragmatis kalimat. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan daya humoris, Implikatur, dan fungsi pragmatis pada sumber data Majalah Manglé rubrik “Barakatak” no 2718. Sumber data tersebut diteliti menggunakan pendekatan kualitatif, metode deksriptif dan teknik studi pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah (1) terdapat 8 daya humoris, daya humor terbanyak terdapat pada metafora realistik (9 wacana humoris), karena humor yang terjadi kebanyakan dilatarbelakangi oleh realita yang ada; (2) maksim pelaksanaan termasuk yang paling banyak ditemukan (12 tindak tutur), karena humor muncul akibat tuturan yang taksa dan berlebihan; (3) dari 33 wacana humor tersebut, terdapat 37 kalimat deklaratif, 35 kalimat interogatif, dan 27 kalimat imperatif. Fungsi tersebut dapat memperjelas maksud dari setiap tuturan yang ada pada wacana humoris. Jadi dapat disimpulkan bahwa wacana humor dalam majalah manglé rubrik “barakatak” sangatlah bervariasi, hal tersebut terbukti dari adanya berbagai daya humor, prinsip konversasi, dan fungsi pragmatis kalimat.

Kata kunci: Wacana Humoris; Daya Humoris; Implikatur Konversasi.

PENDAHULUAN

Setiap aktivitas manusia dalam menjalani kehidupan tak lepas dari kegiatan komunikasi. Komunikasi tersebut sangatlah beragam. Dengan keberagaman itulah, tuturan dalam komunikasi akan selalu menarik untuk dikaji. Menurut Nurhadi & Kurniawan (2017, hlm. 90), komunikasi telah menjadi jantung kehidupan. Komunikasi tidak selalu bersifat serius, terkadang harus menyelipkan dengan hal-hal lucu atau humor. Menurut Anam dkk. (2020, hlm. 2) humor merupakan salah satu cara untuk mencairkan suasana, membuat lebih tenang, dan humor juga dapat menyelesaikan persoalan yang serius dengan tepat. Safitri (2019, hlm. 113) menambahkan bahwa wacana humor dapat berisi pesan dan bahkan peringatan.

Wacana humoris kini berkembang dalam berbagai media, salah satunya media tulis seperti majalah Manglé. Di dalam majalah Manglé, terdapat rubrik khusus untuk wacana humor, yaitu rubrik “Barakatak”. Rubrik “Barakatak” menyuguhkan wacana humor berbahasa Sunda yang tak kalah lucunya dengan humor-humor bahasa Indonesia.

Wacana humor terbentuk dari sebuah tuturan. Dalam ilmu bahasa dikenal dengan istilah tindak tutur. Tindak tutur merupakan bidang studi yang berkaitan dengan cara-cara dimana kata-kata dapat digunakan tidak hanya untuk menyajikan informasi, tapi untuk melakukan tindakan (Dian Safitri & Mulyani, 2021). Untuk menciptakan rasa humor yang tepat dalam tindak tutur, penutur dan lawan tutur terkadang membuat komunikasi yang tidak lancar dan tidak sesuai dengan aturan sebuah tuturan (Maulana, 2019, hlm. 2). Hal tersebut menimbulkan implikatur dalam sebuah tuturan (Hilaliyah, 2016, hlm. 72).

Implikatur merupakan tuturan akibat dari melanggar prinsip percakapan atau prinsip konversasi. Menurut teori Grice (dalam Sudaryat, 2014, hlm. 134), prinsip konversasi terdiri dari

prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Implikatur konversasilah yang menimbulkan adanya makna yang tersirat dalam wacana humoris. Disamping sebagai hiburan, humor juga ada kalanya mempunyai makna yang tersirat, karena dengan humor, biasanya dapat menghilangkan tuduhan, hinaan, atau tuturan apapun yang sipatnya tidak langsung (Listiyorini, 2017; Iteza dalam Sudaryat, 2014)

Selain memahami implikatur yang terkandung dalam wacana humoris, pemahaman fungsi pragmatis dalam humor juga merupakan hal yang sangat penting. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Anam dkk. (2020, hlm. 1), pentingnya memahami fungsi humor adalah untuk mengetahui fungsi penyampaian humor agar tidak adanya kesalahan tafsir. Menurut Alwi dkk. (dalam Sudaryat, 2019, hlm. 180), fungsi pragmatis kalimat terdiri dari kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif. Hal tersebut lah yang menjadi latar belakang masalah dari penelitian ini.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan daya humoris, implikatur, dan fungsi pragmatis wacana humor. Adapun penelitian lainnya yang mendukung penelitian ini adalah “Wacana Humor dalam Bajigur TV” (Anam dkk. 2020), “Implikatur Wacana Humor dalam Video Akun Instagram “Klik Banjar” (Atqiya, 2019). “Kajian Sosiopragmatik dalam Wacana Humor Longser” (Maulana, 2019).

Selain sumber data yang berbeda, penelitian yang berjudul “Analisis Wacana Humor dalam Majalah Manglé Barakatak” yaitu tidak hanya meneliti implikatur, namun meneliti daya humoris dan fungsi pragmatis wacana humoris yang terdapat dalam media tulisan. Berdasarkan keterangan di atas, penelitian ini perlu dilaksanakan untuk menambah pengetahuan dan perbandingan mengenai wacana humor yang terdapat dalam majalah Manglé.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali dan menganalisis objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci yang menghasilkan hasil penelitian yang lebih menekankan pada makna atau generalisasi (Sugiyono, 2016, hlm. 9). Metode deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan hasil penelitian yang bersifat alamiah. Adapun hal-hal yang dideskripsikan adalah daya humoris, prinsip konversasi, dan juga fungsi wacana humor majalah Manglé rubrik “Barakatak”. Metode deskriptif kualitatif mempunyai alur induktif, artinya diawali dengan peristiwa penjas yang akhirnya dapat ditarik suatu kesimpulan (Yuliani, 2018).

Sumber dan data penelitian ini adalah 33 wacana humor yang terdapat dalam majalah Manglé rubrik “Barakatak” No. 2718. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah studi pustaka. Data dikumpulkan dengan cara pengklasifikasian data berdasarkan daya humoris, prinsip konversasi, dan fungsi wacana humor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, terdapat 33 wacana humor pada rubrik “Barakatak”. Data yang telah terkumpul, lalu dianalisis berdasarkan daya humoris, prinsip konversasi dan fungsi pragmatik wacana humoris.

Daya Humoris

Hasil dari penelitian ini terdapat 8 daya humoris, meliputi: (1) metafora realistik; (2) metafora deskriptif; (3) metafora similitif; (4) metafora kontrasif; (5) metafora eksplanatoris; (6) metafora interpretatif; (7) metafora terjemahan; dan (8) metafora salah interpretasi.

Daya Humoris Metafora Realistik

Daya humoris metafora realistik yaitu humor yang dilatarbelakangi oleh realita yang dituturkan. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan 9 data tindak tutur humoris yang terdapat daya humoris metafora realistik. Sebagai contohnya dapat dilihat pada analisis data di bawah ini.

Judul : Moderen

“*Moderen ayeuna mah.*” [“Sekarang sudah modern”]

“*Na kumaha kitu?*” [“Memangnya kenapa?”]

“*Kahuruan imah gé bisa dipareuman ku hapé. Ning éta kalah diparoto aya nu kahuruan téh, lain ditulungan.*” [“Rumah yang kebakaran pun bisa dipadamkan menggunakan hp. Itu buktinya yang kebakaran malah difoto-foto bukannya dibantu”]

Kode Data : (M 2718/19/AN)

Daya humoris metafora realistik terlihat dari kalimat “*Kahuruan*”

imah gé bisa dipareuman ku hapé. Ning éta kalah diparoto aya nu kahuruan téh, lain ditulungan.”. Humor tersebut muncul berdasarkan realita yang terjadi di masyarakat. Untuk kebanyakan orang, mengabadikan sebuah peristiwa adalah hal yang lebih penting. Orang-orang sibuk mengabadikan dibandingkan mencari solusi untuk memadamkannya.

Daya Humoris Metafora Deskriptif

Daya humoris metafora deskriptif yaitu daya humor yang mengacu pada perbandingan acuan dengan cara memaparkan acuan. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 4 data tindak tutur humoris yang memiliki daya humoris deskriptif. Sebagai contohnya dapat dilihat pada deskripsi analisis data di bawah ini.

Judul : Panyakit

“*Kawas nu gering manéh téh?*” [“Kamu terlihat seperti orang yang sedang sakit?”]

“*Enya.*” [“Iya.”]

“*Gering naon?*” [“Sakit apa?”]

“*Gering Rambo, rada muriang, batuk onkogh.*” [“Sakit Rambo (*rada muriang, batuk onkogh*), agak demam dan batuk.”]

Kode data : (M 2718/27/NA)

Daya humoris metafora deskriptif terlihat dari kalimat “*Gering Rambo, rada muriang, batuk onkogh.*”. Kalimat tersebut menimbulkan rasa lucu, karena penyakit yang ia deskripsikan tidak familiar yaitu penyakit Rambo yaitu singkatan dari *rada muriang, batuk onkogh*.

Daya Humoris Metafora Similatif

Daya humoris metafora similatif merupakan daya humor yang mengacu pada perbandingan acuan dengan memperlihatkan kemiripan acuan. Berdasarkan analisis, ditemukan 3 data humor yang berdaya humoris similatif. Sebagai contohnya dapat dilihat pada deskripsi analisis data di bawah ini.

Judul : Aral

“*Ti mimiti isuk mah rék dahar jeung huut ah...*” [“Mulai besok saya akan makan dengan sekam.”]

“*Naha?*” [“Kenapa?”]

“*Ngarah bisa hudang subuh kawas hayam.*” [“Agar bisa bangun pagi seperti ayam”]

Kode data: (M 2718/24/RD)

Daya humoris metafora similatif terlihat pada kalimat “*Ngarah bisa hudang subuh kawas hayam.*” Tindak tutur tersebut mengacu pada kemiripan acuan mengenai kebiasaan ayam yang selalu memakan sekam. Kebiasaan tersebut dianggap menjadi penyebab ayam bangun pagi. Oleh karena itu, ketika penutur ingin bangun pagi, mereka akan mencontoh kebiasaan ayam, dengan mencoba memakan ayam.

Daya Humoris Metafora Kontrastif

Daya humoris metafora kontrasitif merupakan daya humor yang mengacu pada perbandingan acuan yang bertentangan. Berdasarkan analisis data, terdapat 7 tindak tutur humoris yang memiliki daya humoris kontrasitif. Sebagai contohnya dapat dilihat dari deskripsi analisis di bawah ini.

Judul : **Baso**

“Baso, Mang.” [“Baso, Pa.”]

“Mangga.” [“Boleh.”]

“Basona hiji, caina dicolok.” [Basonya satu, airnya ditusuk.”]

“Dibanjur ku kuah geura!” [“Awas kusiram menggunakan kuah!]

Kode Data : (M 2718/22/NR)

Daya humoris metafora kontrasitif terlihat dari kalimat

“*Basona hiji, caina dicolok*”. Tindak tutur tersebut menimbulkan rasa lucu, karena adanya pertentangan acuan antara baso yang seharusnya ditusuk dengan air yang tidak bisa ditusuk.

Daya Humoris Metafora Eksplanatoris

Daya humoris metafora eksplanatoris merupakan daya humoris yang mengacu pada perbandingan dengan penjelasan acuan. Berdasarkan analisis data, terdapat 4 tindak tutur yang memiliki daya humoris metafora eksplanatoris. Sebagai contoh, dapat dilihat dari deskripsi analisis data di bawah ini.

Judul : **Nyeri Huntu**

“*Geus saminggu nyeri huntu teu cageur-cageur!*” [“Sudah seminggu sakit gigi tidak kunjung sembuh!”]

“*Hayang cageur jeung embung katarajang deui nyeri huntu?*” [“Mau sembuh dan tidak terserang sakit gigi lagi?”]

“*Hayang atuh. Kumaha carana?*” [“Mau dong. Bagaimana caranya?”]

“*Cabut huntuna kabéh. Dijamin moal ngalaman deui nyeri huntu!*” [“Cabut semua giginya. Dijamin tidak akan pernah sakit gigi lagi!”]

Kode data : (M 2718/5/LL)

Daya humoris metafora eksplanatoris terlihat pada kalimat “*Cabut huntuna kabéh. Dijamin moal ngalaman deui nyeri huntu!*”. Pada kalimat tersebut terjadi proses penjelasan acuan, yaitu menjelaskan cara agar tidak mengalami sakit gigi lagi. Hal tersebutlah yang menimbulkan gelak tawa pembaca.

Daya Humoris Metafora Interpretatif

Daya humoris metafora interpretatif merupakan daya humor yang mengacu pada perbandingan penafsiran acuan. Berdasarkan hasil analisis data, terdapat 2 tindak tutur yang memiliki daya humoris metafora interpretatif. Sebagai contoh, dapat dilihat dari deskripsi analisis di bawah ini.

Judul : **Tunggu Paré**

“*Cing atuh, baé waé manuk piit ngala paré mah, da moal béak sakotak ieu!*” [“Jika ada burung pipit memakan padi biarkan saja, karena tidak akan sampai menghabiskan sepetak padi!”]

“*Heug rék diantep ku uing. Ngan manéh ogé mun aya reungit malaria atawa reungit demam berdarah nyoco manéh, antep da moal béak getih saséndok ieu. Kumaha?*” [“Iya, akan saya biarkan. Tapi jika ada nyamuk aides atau nyamuk demam berdarah menggigit kamu, harus dibiarkan juga, kan tidak akan habis sesendok darah. Bagaimana?”]

Kode data: (M 2718/8/AA)

Metafora interpretatif terlihat dari penafsiran acuan tentang burung pipit yang tidak akan menghabiskan sepetak padi dan nyamuk aides yang tidak akan menghabiskan satu sendok darah. Pada penafsiran tentang nyamuk aides menimbulkan rasa lucu, karena memang tidak akan menghabiskan satu sendok darah, tapi kemungkinan akan terserang penyakit demam berdarah. Baik itu burung pipit ataupun nyamuk aides, keduanya sangat merugikan.

Daya Humoris Metafora Terjemahan

Daya humoris metafora terjemahan merupakan daya humoris yang mengacu pada perbandingan dengan terjemahan acuan. Berdasarkan hasil analisis data, terdapat 2 tindak tutur yang memiliki daya humoris metafora terjemahan. Sebagai contoh, dapat dilihat dari analisis di bawah ini.

Judul : **Hartina**

“*Nyi, naon hartosna ana uhibbu anta?*” [“Nyi, apa artinya ana uhibbu anta?”]

“*Abdi bogoh ka anjeun!*” [“Aku sayang kamu!”]

Udin : “*Qobiltu nyi! Yés, yés!*” [Udin: “Qobiltu nyi! Yes, yes!”]

Nyai ngahuleng... [Nyai terdiam...]

Kode data: (M 2718/8/UN)

Metafora terjemahan terlihat dari kalimat “*Nyi, naon hartosna ana uhibbu anta?*”. Dari kalimat tersebut menyuruh kawan tutur untuk menerjemahkan arti “Ana uhibbu anta”. Gelak tawa terjadi karena arti dari “Ana uhibbu anta” adalah aku sayang kamu, yang membuat penutur menjadi kegirangan.

Daya Humoris Salah Interpretasi

Daya humoris salah interpretasi merupakan daya humoris yang mengacu pada kesalahan interpretasi atau penafsiran acuan. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan 1 tindak tutur yang memiliki daya humoris salah interpretasi. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dari contoh deskripsi analisis di bawah ini.

Judul : **Digawé di Departemén**

Guru: “*Saha di antara maraneh nu kolotna digawe di Departemen?*” [Guru: “Siapa di antara kalian yang orang tuanya bekerja di Departemen?”]

Diki: “*Abdi pa! pun Bapa damelna di Departemen Luar Negeri.*” [Diki: “Saya Pak! Bapak saya bekerja di Departemen Luar Negeri.”]

Rian: “*Abdi oge pa! pun Bapa dinesna di departemen pertanian.*” [Rian: “Saya juga Pak! Bapak saya dinasnya di departemen pertanian.”]

Gunawan: “*Komo Pun Bapa di departemen store, pa! Janten Satpam.*” [Gunawan: “Apalagi Bapak saya di departemen store, Pak! Jadi Satpam.”]

Kode data: (M 2718/2/AK)

Berdasarkan teks wacana humoris di atas terlihat percakapan dari seorang guru dan murid-muridnya yang bernama Diki, Rian, dan Gunawan. Guru bertanya tentang siapa saja orang tuanya yang bekerja di sebuah departemen. Jawaban Diki dan Rian tidak akan menimbulkan gelak tawa. Tetapi ketika membaca jawaban dari Gunawan “*Komo Pun Bapa di departemen store, pa! Janten Satpam.*” Menimbulkan daya humoris, karena memang bekerja di “departemen”, tetapi yang dimaksud oleh guru tersebut yaitu departemen yang memiliki arti Lembaga kenegaraan. Humoris tersebut muncul dikarenakan adanya salah penafsiran.

Implikatur Konversasi

Implikatur konversasi dalam wacana humoris terjadi karena adanya pelanggaran prinsip percakapan atau prinsip konversasi. Prinsip konversasi terdiri dari prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan.

Prinsip Kerjasama

Prinsip kerjasama terbagi ke dalam empat maksim, yaitu (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim relevansi, dan (4) maksim pelaksanaan (Sudaryat, 2014, hal. 64).

Maksim Kuantitas

Tuturan humor maksim kuantitas mengharuskan penutur memberikan kontribusi yang secukupnya, sesuai dengan yang dibutuhkan kawan tutur. Berdasarkan hasil analisis data, terdapat 8 tindak tutur

yang melanggar maksim kuantitas, salah satunya terdapat pada wacana humor yang berjudul “Bangkong”.

Judul : **Bangkong**

“*Naon sababna anak bangkong sok luluncatan?*” [“Kenapa anak katak sering melompat?”]

“*Biasana bu, ari murangkalih mah da sok kitu. Sami kawas anak domba gé sok luluncatan, komo anak jele....*” [“Sudah biasa bu, memang anak kecil mah suka begitu. Sama seperti anak domba juga sering melompat apalagi anak jele...”]

“*Heuppp..*” [“Cukup..”]

Kode data: (M 2718/33/UN)

Pelanggaran maksim kuantitas terlihat dalam kalimat “*Biasana bu, ari murangkalih mah da sok kitu. Sami kawas anak domba gé sok luluncatan, komo anak jele....*”. Kontribusi dari kalimat tersebut melebihi dari yang diharapkan oleh penutur. Terlihat dari tuturan “*Heuppp..*” yang artinya, penutur menghentikan percakapan. Hal tersebut melanggar maksim kuantitas.

Maksim Kualitas

Maksim kualitas mengharuskan setiap peserta tutur berkata yang sebenarnya. Menurut Yule (2014, hal. 64), maksim kualitas melarang bertutur yang salah, dan tidak mempunyai bukti kebenaran yang cukup. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan 7 tindak tutur yang melanggar maksim kualitas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari deskripsi analisis di bawah ini.

Judul : **Begadang**

“*Nu resep jeung remen begadang, boga kasempetan gedé jadi polisi!*” [“Yang sering dan suka begadang, akan mempunyai kesempatan besar untuk menjadi polisi!”]

“*Wah, polisi naon?*” [Wah, polisi apa?”]

“*Polisi tidur!*” [“Polisi tidur!”]

Kode data: (M 2718/17/RG)

Pelanggaran maksim kualitas terlihat dari tuturan “*Nu resep jeung remen begadang, boga kasempetan gedé jadi polisi!*”. Tuturan tersebut melanggar maksim kualitas, karena tidak memiliki bukti kebenaran. Begitu pula dengan tuturan “*Polisi tidur!*”. Polisi tidur bukanlah seorang polisi, melainkan alat pembatas kecepatan, berupa bagian jalan yang ditinggikan. Hal tersebutlah yang menimbulkan gelak tawa.

Maksim Relevansi

Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta tutur berkontribusi sesuai dengan masalah yang sedang dibicarakan. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 6 tindak tutur yang melanggar maksim relevansi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari deskripsi analisis di bawah ini.

Judul : **Rékaman**

“*Ngarékam téh sorana sok teu jelas. Méh jelas kadéngéna, make naonna nu alus ?*” [“Kalau merekam suaranya suka tidak jelas. Agar terdengar jelas, harus memakai apa ya yang bagus?”]

“*Maké ceuli!*” [“Memakai telinga!”]

“*???*”

Kode data: (M 2718/9/AA)

Pelanggaran maksim relevansi terlihat dari kalimat “*Maké ceuli!*”. Kalimat tersebut tidak relevan dengan masalah yang sedang dibicarakan. Penutur mengharapkan kawan tutur memberikan solusi dari permasalahan yang sedang ia alami, yaitu ia menginginkan alat rekam yang bagus agar hasil rekamannya bagus, karena sewaktu-waktu ia akan mendengarkannya kembali. Namun, kawan tutur menjawab “*Maké ceuli!*”. Dari tuturan terakhir “*???*” merupakan bukti, bahwa jawabannya tidak sesuai dan tidak relevan dengan yang sedang dibicarakan.

Maksim Pelaksanaan

Maksim pelaksanaan mengharuskan penutur dan kawan tutur berkata secara langsung, tidak taksa, tidak kabur, runtut, dan tidak berlebihan. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan 12 tindak tutur yang melanggar maksim pelaksanaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari deskripsi analisis di bawah ini.

Judul : Kolot

“Bapa téh kalo sudah tua jangan banyak ulah.” [“Bapak kalau sudah tua jangan banyak ulah.”]

“Ulah naon néng?” [“Ulah apa neng?”]

“Ulah capé teuing, ulah telat dahar, ulah kurang saré, jeung pangpangna mah ulah kurang duit.” [“Jangan terlalu cape, jangan telat makan, jangan kurang tidur, dan yang terpenting jangan kurang duit.”]

Kode data: (M 2718/18/AN)

Maksim pelaksanaan terlihat dari percakapan anak dan orang tua di atas. Kata “Ulah” menimbulkan keambiguan. Pada tuturan pertama “Bapa téh kalo sudah tua jangan banyak ulah.” kata “Ulah” tersebut dalam bahasa Indonesia mempunyai arti tingkah laku, jadi jangan banyak tingkah. Akan tetapi pada kalimat terakhir “Ulah capé teuing, ulah telat dahar, ulah kurang saré, jeung pangpangna mah ulah kurang duit.” maksud dari kata “Ulah” tersebut adalah “Ulah” dalam bahasa Sunda mempunyai arti jangan. Pada tuturan di atas, sangat jelas menimbulkan keambiguan dari kata “Ulah” karena adanya campur kode bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Meskipun membuat ambigu, tetapi hal tersebutlah yang menimbulkan tawa pembaca.

Prinsip Kesopanan

Prinsip kesopanan terdiri dari 6 maksim, yaitu (1) Maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), (2) Maksim penerimaan (*approbation maxim*), (3) Maksim kemurahan hati (*generosity maxim*), (4) Maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), (5) Maksim kecocokan (*agreement maxim*), dan (6) Maksim simpati (*sympathy maxim*) (Sudaryat, 2014, hlm. 135-136).

Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan mengharuskan penutur mengungkapkan tuturan yang memaksimalkan keuntungan kepada kawan tutur atau meminimalkan kerugian kepada kawan tutur. Dari analisis data, terdapat 4 tindak tutur yang melanggar maksim kebijaksanaan. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dari contoh analisis di bawah ini.

Judul : Kabeurangan

Dunungan: “Naha datang téh beurang waé?” [Bos : “Kenapa datangnya siang terus?”]

Pagawé: “Maksad mah badé wengi ka kantor téh, nanging hoream ku poékna, tos wé angkat siang!” [Pegawai: “Maksudnya mau berangkat malam ke kantor, tapi malas karena gelap, jadi berangkatnya siang!”]

Dunungan: “Isuk mah angkat inditna rebun-rebun kénéh, ngarah teu kapanasan,” [Bos: “Besok berangkatnya pagi-pagi agar tidak kepanasan,”]

Kode data: (M 2718/3/AK)

Tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan terlihat dari tuturan pegawai “*Maksad mah badé wengi ka kantor téh, nanging horéam ku poékna, tos wé angkat siang!*”. Tuturan tersebut merugikan

atasannya, dengan mudahnya pegawai tersebut menjelaskan alasan keterlambatannya yang tidak masuk akal yaitu dikarenakan kalau berangkat malam malas karena gelap, jadi berangkatnya siang. Tuturan tersebut menimbulkan tawa pembaca.

Maksim Penerimaan

Maksim penerimaan menunjukkan bahwa kalimat yang dituturkan harus memaksimalkan kerugian pada diri sendiri. Dari analisis data, terdapat 1 tindak tutur yang melanggar maksim penerimaan yang terdapat pada wacana humor “Tunggu paré.”

Judul : **Tunggu Paré**

“*Cing atuh, baé waé manuk piit ngala paré mah, da moal béak sakotak ieu!*” [“Jika ada burung pipit memakan padi biarkan saja, karena tidak akan sampai menghabiskan sepetak padi!”]

“*Heug rék diantep ku uing. Ngan manéh ogé mun aya reungit malaria atawa reungit demam berdarah nyoco manéh, antep da moal béak getih saséndok ieu. Kumaha?*” [“Iya, akan saya biarkan. Tapi jika ada nyamuk aedes atau nyamuk demam berdarah menggigit kamu, harus dibiarkan juga, kan tidak akan habis sesendok darah. Bagaimana?”]

Kode data: (M 2718/8/AA)

Tuturan “*Cing atuh, baé waé manuk piit ngala paré mah, da moal béak sakotak ieu!*”, dapat menimbulkan kerugian pada hasil padi yang akan didapatkan kawan tutur. Begitu pula tuturan “*Heug rék diantep ku uing. Ngan manéh ogé mun aya reungit malaria atawa reungit demam berdarah nyoco manéh, antep da moal béak getih saséndok ieu. Kumaha?*”, dapat menimbulkan kerugian pada kawan tutur, karena kemungkinan kawan tutur akan terserang penyakit demam berdarah. Meskipun saling merugikan, tetapi tuturan tersebut dapat menimbulkan gelak tawa pembaca.

Maksim Kemurahan Hati

Maksim kemurahan hati menunjukkan tuturan yang yang memaksimalkan rasa hormat kepada lawan bicara. Dari analisis data, terdapat 1 tindak tutur yang melanggar maksim kemurahan hati. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dari analisis di bawah ini.

Judul : **Hirup**

“*Mun hirup geus daék nyeuri jeung daék peurih hartina?*” [“Apa artinya kalau sudah mau hidup sakit dan pedih?”]

“*Hartina uing bakal suksés?*” [“Artinya saya akan sukses?”]

“*Lain, tapi boga panyakit budug.*” [“Bukan, tapi mempunyai penyakit budug.”]

Kode data: (M 2718/20/FS)

Tuturan “*Lain, tapi boga panyakit budug.*” melanggar maksim kemurahan hati, karena tuturan tersebut tidak memaksimalkan rasa hormat kepada kawan tutur. Kawan tutur mengharapkan jawaban bahwa ia akan sukses karena sudah merasakan sakit dan perih. Hal tersebut menimbulkan tawa pembaca.

Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati menunjukkan bahwa tuturan yang diungkapkan harus memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri. Dari hasil analisis data, terdapat 3 tindak tutur yang melanggar maksim kerendahan hati. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat contoh analisis di bawah ini.

Judul : **Ancur**

“*Batur mah boga motor ninja, hp android, beungeut kasép, kabogoh geulis, na ari uing coba, nasib téh kieu-kieu teuing?*” [“Yang lain punya motor ninja, hp android, muka tampan, pacar cantik, kenapa nasib saya kok begini?”]

“*Ancur manéh mah..*” [“Nasib kamu ancur..”]
Ujang langsung ngahinghing ceurik.. [Ujang langsung menangis..]
Kode data: (M 2718/30/AS)

Tuturan “*Ancur manéh mah..*” tidak memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri. Terlihat jelas bahwa tuturan tersebut menyebutkan bahwa kawan tuturnya memiliki nasib yang ancur. Artinya, nasib penutur tersebut tidak sejelek nasib kawan tuturnya. Tuturan tersebutlah yang melanggar maksim kerendahan hati dan menimbulkan tawa pembaca.

Maksim Kecocokan

Maksim kecocokan merupakan tuturan yang harus memaksimalkan kecocokan di antara penutur dan kawan tutur. Dari analisis data, terdapat 3 tindak tutur yang melanggar maksim kecocokan. Salah satunya terdapat pada wacana humor yang berjudul “*Rékaman*”.

Judul : Rékaman

“*Ngarékam téh sorana sok teu jelas. Méh jelas kadéngéna, make naonna nu alus ?*” [“Kalau merekam suaranya suka tidak jelas. Agar terdengar jelas, harus memakai apa ya yang bagus?”]
“*Maké ceuli!*” [“Memakai telinga!”]
“???”

Kode data: (M 2718/9/AA)

Tuturan “*Maké ceuli!*” merupakan tuturan yang melanggar maksim kecocokan. Tuturan tersebut tidak memaksimalkan kecocokan antara penutur dan kawan tutur. Terlihat dari adanya tanda tanya “???” yang artinya adanya ketidaksesuaian jawaban dari pertanyaan yang ditanyakan. Hal tersebut dapat menimbulkan gelak tawa pembaca.

Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian harus menunjukkan tuturan yang memaksimalkan rasa simpati kepada kawan tutur. Dari analisis data, terdapat 1 tindak tutur yang melanggar maksim kesimpatian. Lebih tepatnya pada wacana humor yang berjudul “*Nyeri huntu*”.

Judul : Nyeri Huntu

“*Geus saminggu nyeri huntu teu cageur-cageur!*” [“Sudah seminggu sakit gigi tidak kunjung sembuh!”]
“*Hayang cageur jeung embung katarajang deui nyeri huntu?*” [“Mau sembuh dan tidak terserang sakit gigi lagi?”]
“*Hayang atuh. Kumaha carana?*” [“Mau dong. Bagaimana caranya?”]
“*Cabut huntuna kabéh. Dijamin moal ngalaman deui nyeri huntu!*” [“Cabut semua giginya. Dijamin tidak akan pernah sakit gigi lagi!”]

Kode data: (M 2718/5/LL)

Tuturan “*Cabut huntuna kabéh. Dijamin moal ngalaman deui nyeri huntu!*” melanggar maksim kesimpatian. Tuturan tersebut tidak menunjukkan adanya rasa simpati kepada orang yang sedang merasakan sakit gigi. Solusi yang ia berikan tidak masuk akal, karena dia menyuruh agar semua giginya dicabut. Hal tersebut yang menimbulkan gelak tawa pembaca.

Fungsi Pragmatis dalam Wacana Humor

Dilihat dari fungsi pragmatis, kalimat dibedakan menjadi 3 yaitu (1) deklaratif, (2) interogatif, dan (3) imperatif (Alwi, dkk. dalam Sudaryat, 2019). Kalimat deklaratif dalam wacana humor berfungsi untuk menginformasikan suatu hal tanpa mengharapkan respon dari kawan tutur. Kalimat interogatif dalam wacana humor berfungsi untuk menanyakan sesuatu dan membutuhkan respon dari kawan tutur. Kalimat imperatif dalam wacana humor merupakan kalimat perintah yang membutuhkan respon berupa tindakan. Hasil dari analisis, dapat dilihat dari diagram di bawah ini.

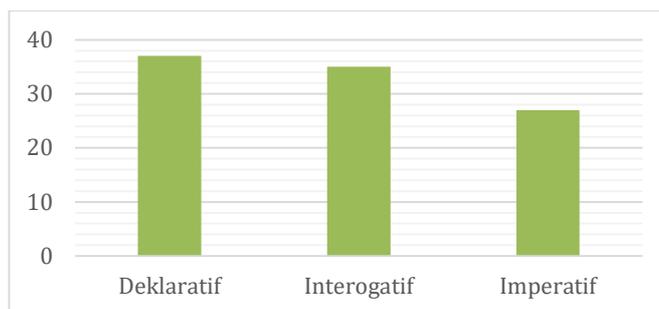


Diagram 1 Fungsi Pragmatis

Berdasarkan hasil analisis data, terdapat 37 kalimat deklaratif, 35 kalimat interogatif, dan 27 kalimat imperatif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari contoh analisis di bawah ini.

Judul : **Onta**

“Mang, naon sok bédana onta jeung kangkung?” [“Mang, apa bédanya unta dan kangkung?”]

“Naon kitu?” [“Apa gitu?”]

“Jawab heula atuh.” [“Jawab dulu dong.”]

“Euuu.. taluk ah.” [“Euuu.. nyerah ah.”]

“Ari Onta mah di Arab, mun kangkung mah di urab!” [“Kalau Unta di Arab, kalau kangkung di urab!”]

Kode data: (M 2718/29/AM)

Berdasarkan wacana humor di atas, terlihat adanya fungsi pragmatis yaitu fungsi interogatif yang terlihat dari tuturan “Mang, naon sok bédana onta jeung kangkung?” yang bermakna perbandingan karena membandingkan perbedaan unta dan kangkung. Fungsi interogatif juga terlihat dari tuturan “Naon kitu?” yang bermakna penegasan yang ditandai dengan kata “kitu”. Fungsi imperatif terlihat dari tuturan “Jawab heula atuh.” yang bermakna permintaan dan tuturan “Euuu.. taluk ah.” Yang bermakna memelas. Fungsi deklaratif terlihat dari tuturan “Ari Onta mah di Arab, mun kangkung mah di urab!” yang bermakna pernyataan.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil pembahasan, dapat disimpulkan terdapat 8 daya humoris dari wacana humoris majalah Manglé rubrik barakatak no. 2718. Daya humor terbanyak ditemukan pada daya humoris metafora realistik (9 wacana humoris) karena humor yang terjadi kebanyakan dilatarbelakangi oleh realita yang ada.

Prinsip pragmatik terdiri dari prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan. Maksim pelaksanaan termasuk yang paling banyak ditemukan (12 tindak tutur), karena humor muncul akibat tuturan yang taksa, berlebihan, dan membuat ambiguitas makna.

Dari setiap wacana humor tentunya terdapat fungsi pragmatis kalimat. Dari 33 wacana humor tersebut, terdapat 37 kalimat deklaratif, 35 kalimat interogatif, dan 27 kalimat imperatif. Fungsi tersebut dapat memperjelas maksud dari setiap tuturan yang ada pada wacana humoris.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, K., Wuryaningrum, R., & Syukron, A. (2020). Wacana Humor dalam Bajigur TV. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 9(2), 99. Diakses dari <https://doi.org/10.35194/alinea.v9i2.1001>
- Atqiya, B. (2019). Implikatur Wacana Humor Dalam Video Akun Instagram “Klik Banjar.” *Locana*, 1(1), 10–17. Diakses dari <https://doi.org/10.20527/jtam.v1i1.3>
- Dian Safitri, R., & Mulyani, M. (2021). Teori Tindak Tutur Dalam Studi Pragmatik. *Jurnal Kabastra*, 1(1), 59–67.
- Hilaliyah, H. & A. (2016). Implikatur Percakapan Pada Novel Teheran Dalam Toples Karya Aminatul Faizah. *Deiksis*, 08(01), 71–85. Diakses dari <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/670>
- Listiyorini, A. (2017). Wacana humor dalam. *Litera*, 16(1), 64–77.
- Maulana, F. R. (2019). Kajian Sosiopragmatik dalam Wacana Humor Longser. *Dangiang Sunda*, 7(3), 1–15.
- Nurhadi, Z. F., & Kurniawan, A. W. (2017). Kajian tentang Efektivitas Pesan dalam Komunikasi. *Jurnal Komunikasi*, 3(1), 90–95.
- Safitri, H. (2019). Analisis Wacana Humor “Warning, Kalo Jomblo Ga Usah Pake Nyalip” Pada Stiker di Kendaraan. *Proceedings The 3rd IICLLTLC*, 1(1), 112–121. Diakses dari <https://www.bertelsmann-stiftung.de/fileadmin/files/BSt/Publikationen/GrauePublikationen>
- Sudaryat, Y. (2016). *Wacana Pragmatik Basa Sunda*. UPI Press.
- Sudaryat, Y. (2014). *Makna dalam Wacana Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik*. Yrama Widya.
- Sudaryat, Y. (2019). *Struktur Bahasa Sunda Sintaksis dalam Gamitan Pragmatik*. UPI Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.